

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa. Sebanyak 63,4 juta (27,7%) diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70%) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30%). Besarnya jumlah penduduk kelompok remaja ini akan sangat mempengaruhi pertumbuhan penduduk di masa yang akan datang (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional/ BKKBN, 2011).

Menurut perkiraan, persentase remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencapai 24,13% dengan pertumbuhan tiga kali lipat lebih (3,24%) dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Perkiraan presentase remaja yang meningkat dengan pesat dapat menyebabkan remaja rentan menuai berbagai persoalan (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah/ Bappeda DIY, 2013).

Salah satu persoalan tersebut adalah perilaku seksual bebas di kalangan remaja, yang didasari oleh keterbukaan seksual. Menurut Suryoputro dkk (2007), perilaku seksual salah satunya dipengaruhi oleh sikap seksual. Sikap merupakan cara seseorang berfikir/ berespon terhadap

stimulus. Ketika respon tersebut ditunjukkan melalui suatu aksi, maka hal tersebut disebut dengan perilaku.

Azwar (2007), menerangkan kerangka pemikiran yang diwakili oleh ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu yang kemudian disebut perilaku. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon. Sikap jelas sangat mempengaruhi perilaku. Memegang teguh suatu sikap yang mengarah pada suatu objek memberikan satu alasan untuk berperilaku mengarah pada objek itu dengan suatu cara tertentu. Sesuai dengan penjelasan-penjelasan tersebut, remaja sangat penting untuk menentukan sikap terhadap suatu stimulus khususnya stimulus seksual, sehingga perilaku seksual yang menyimpang dapat dicegah dengan segera serta menghapuskan asumsi bahwa hubungan seks hanya sebatas hal yang bersifat rekreatif saja. Berbagai kerugian dapat timbul karena perilaku seksual tersebut terlebih jika remaja tidak mampu menyikapinya serta mengendalikan dirinya sendiri.

Kerugian yang muncul pada remaja putri salah satunya adalah kehamilan. Kehamilan bisa saja terjadi karena mereka sudah memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menarche (awal menstruasi). Data konseling kehamilan tidak diinginkan Perkumpulan Keluarga Berencana

Indonesia (PKBI) DIY pada remaja usia 11-24 tahun 2011 yaitu 246 kasus paling tinggi dialami oleh remaja, salah satunya remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA). Beberapa remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan pada usia sekolah mempunyai beban ganda selain dalam kondisi kehamilan tidak diinginkan juga akan ada persoalan dengan pendidikannya yaitu dikeluarkan dari sekolah, dijauhi sebayanya, gurunya serta keluarganya. Selain itu juga di beberapa kasus mereka harus menyerah pada pilihan perkawinan dengan pelaku. Begitu pula pada remaja putra, jika perilaku seksual pranikah dibudidayakan, maka moral calon pemimpin bangsa akan rusak. Selain bangsa yang dirugikan, hak-hak yang seharusnya dimiliki remajapun tercabut, misalnya hak pendidikan, hak atas tubuh, hak menentukan kapan akan menikah atau tidak. Selain kehamilan, data konseling Rifka Annisa di dapatkan kasus kekerasan dalam pacaran tahun 2009-2012 yaitu 139 kasus. Hal yang lebih mencengangkan lagi, Data Surveilans Dinas Kesehatan DIY untuk *Human Immunodeficiency Virus (HIV) & Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS)* mencatat bahwa pada tahun 2013 terdapat anak yang berusia berkisar 19 tahun yang mengidap HIV sebanyak 82 orang, serta AIDS sebanyak 48 orang (Bappeda DIY, 2013).

Dari fakta tersebut, remaja yang masih termasuk dalam usia sekolah, dan akan memasuki masa dewasa perlu mendapat perhatian serius berupa pencegahan berbagai penyimpangan. Keberhasilan penduduk pada kelompok umur dewasa sangat tergantung pada masa

remajanya. Apabila umur remaja berhasil dilewati dengan baik maka kualitas penduduk yang bersangkutan pada fase umur dewasa akan cenderung lebih baik dan selanjutnya akan menghasilkan generasi yang berkualitas. Apabila tidak dipersiapkan dengan baik remaja sangat berisiko terhadap perilaku seksual pranikah (BKKBN, 2011).

Allah SWT. telah dengan jelas menyebutkan dalam Al-Qur'an, bukan hanya mencegah namun mengharamkan hambanya untuk melakukan perilaku seks bebas/ berzinah. Sesuai dengan Q. S. Al-Isra' ayat 32:

*“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk” (Q.S. Al-Isra': 32).*

Selain itu bagi para wanita, hendaklah menjaga sikap dan aurat mereka sebagaimana Allah SWT. menjelaskan dalam Q. S. An-Nuur ayat 31:

*“Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak daripadanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S. An Nuur : 31)*

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan cara wawancara kepada 6 orang siswa dan 5 orang siswi kelas XI yang di laukan di SMA

Tiga Maret Yogyakarta. Peneliti mengajukan 6 pertanyaan, yaitu “Apakah anda mempunyai pacar?”, “Apakah anda pikir berciuman dengan lawan jenis adalah suatu hal yang wajar?”, “Apakah anda pikir berhubungan seks dengan lawan jenis pada usia anda adalah suatu hal yang wajar?”, “Perluakah menggunakan kondom saat berhubungan seks?”, “Apakah melakukan hubungan seks adalah bukti cinta pada pasangan?”, “Apakah seks itu perlu dilakukan setiap orang?”. Dari hasil wawancara didapatkan 6 dari 11 informan memiliki pacar, 7 dari 11 informan menganggap berciuman adalah hal yang wajar, 8 dari 11 informan menganggap berhubungan seksual di usia mereka adalah wajar, 7 dari 11 informan menganggap bahwa kondom perlu digunakan saat melakukan hubungan seks, dan semua informan sepakat bahwa hubungan seks adalah hal yang diperlukan untuk semua manusia. Peneliti juga melakukan wawancara pada salah satu staf di SMA Tiga Maret Yogyakarta, dari hasil wawancara didapatkan bahwa dalam 4 tahun belakangan ini terdapat kasus kehamilan diluar nikah yang terjadi pada siswi SMA tersebut, namun pihak sekolah enggan untuk menyebutkan jumlahnya.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan data yang didapat, maka penulis menemukan masalah dan ingin melakukan penelitian “Bagaimana gambaran sikap seksual remaja di SMA Tiga Maret Yogyakarta tahun 2016?”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap seksual remaja di SMA Tiga Maret Yogyakarta tahun 2016.

#### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden.
- b. Mengetahui gambaran dimensi *permissiveness* (keterbukaan seksual) berdasarkan jenis kelamin, usia, sumber informasi dan pengalaman berbicara dengan orang tua mengenai seks.
- c. Mengetahui gambaran dimensi *birth control* (pengendalian terjadinya kehamilan) berdasarkan jenis kelamin, usia, sumber informasi dan pengalaman berbicara dengan orang tua mengenai seks.
- d. Mengetahui gambaran dimensi *communion* (hubungan yang erat antara 2 orang) berdasarkan jenis kelamin, usia, sumber informasi dan pengalaman berbicara dengan orang tua mengenai seks.
- e. Mengetahui gambaran dimensi *instrumentality* (orientasi bahwa hubungan seksual adalah hal yang menyenangkan) berdasarkan jenis kelamin, usia, sumber informasi dan pengalaman berbicara dengan orang tua mengenai seks.

- f. Mengetahui gambaran sikap seksual ditinjau dari dimensi *permissiveness* (keterbukaan seksual), *birth control* (pengendalian terjadinya kehamilan), *communion* (hubungan yang erat antara 2 orang), dan *instrumentality* (orientasi bahwa hubungan seksual adalah hal yang menyenangkan).

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi Ilmu Keperawatan anak khususnya pada remaja yang termasuk dalam masa kanak-kanak akhir.

2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti tentang sikap seksual pada remaja.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh instansi pendidikan untuk memberikan masukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan tentang sikap seksual remaja, sehingga pencegahan perilaku seksual bebas dapat dilakukan melalui dunia pendidikan.

#### **E. Penelitian Terkait**

1. Frike K. P. Mandey, dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Pada Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Manado”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa yang berhubungan dengan

perilaku seksual pranikah berisiko pada mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Manado (UNIMA). Penelitian ini bersifat survei analitik, menggunakan rancangan penelitian potong lintang yang dilaksanakan di FIS UNIMA, pada bulan Agustus – Desember 2014. Jumlah sampel 240 mahasiswa dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner. Analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan CI = 95%,  $\alpha = 0,05$  ( $H_0$  ditolak jika  $p < \alpha$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah berisiko pada mahasiswa, yaitu pengaruh teman sebaya ( $p = 0,000$ ), dan akses ke media pornografi ( $p = 0,003$ ). Terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dan akses ke media pornografi dengan perilaku seksual pranikah berisiko pada mahasiswa di FIS UNIMA dan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku seksual pranikah berisiko pada mahasiswa di FIS UNIMA.

2. Yoga Pratama, dengan judul “Hubungan antara Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja di Kelurahan Danguran Kabupaten Klaten”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap sikap seksual pranikah remaja di kelurahan Danguran Klaten. Penelitian ini adalah deskriptif korelasional

dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah 722 remaja yang tinggal di Kelurahan Danguran Klaten. Sampel penelitian sebanyak 88 remaja dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Pengujian hipotesis adalah uji chi square. Kesimpulan penelitian adalah: (1) Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebagian besar adalah rendah, (2) sikap remaja tentang seks pranikah sebagian besar adalah menolak, dan (3) terdapat hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan sikap seks pranikah pada remaja di Desa Danguran Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten.

3. Fanny Ariyandini Putri, dengan judul “Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap Terhadap Seks Pranikah antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA yang Berbasis Agama. Penelitian dilakukan pada 396 pelajar, yang terdiri dari 198 pelajar yang SMA umum dan 198 pelajar SMA berbasis agama. Teknik pengumpulan data menggunakan angket tingkat religiusitas dan angket sikap terhadap seks pranikah. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *statistic non parametrik U Man Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat religiusitas antara pelajar di SMA umum dan SMA berbasis agama dengan nilai  $p=0,275 (> 0,05)$ . Sedangkan pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap terhadap seks pranikah pelajar SMA umum dan SMA berbasis agama

dengan  $p=0,000$  ( $<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa bahwa perlunya pendidikan seksual yang tidak hanya berdasarkan pendidikan agama, namun juga dengan memberikan muatan-muatan informasi seputar seksualitas yang akurat serta pemberian pendidikan agama yang dapat menyalurkan aspek kognitif dan afektif pelajar dengan metode pembelajaran yang menuntut pelajar untuk aktif, kreatif, mandiri dan menyenangkan.